

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Siswa

A.1. Pengertian Siswa

Siswa merupakan pelajar yang duduk dimeja belajar setrata sekolah dasar maupun menengah pertama (SMP), sekolah menengah keatas (SMA). Siswa-siswa tersebut belajar untuk mendapatkan ilmu pengetahuan dan untuk mencapai pemahaman ilmu yang telah didapat dunia pendidikan. Siswa atau peserta didik adalah mereka yang secara khusus diserahkan oleh kedua orang tuanya untuk mengikuti pembelajaran yang diselenggarakan di sekolah, dengan tujuan untuk menjadi manusia yang berilmu pengetahuan, berkepribadian, berpengalaman, berkepribadian, berakhlak mulia, dan mandiri (Kompas,1985).

Siswa adalah organisme yang unik yang berkembang sesuai dengan tahap perkembangannya. Perkembangan anak adalah perkembangan seluruh aspek kepribadiannya, akan tetapi tempo dan irama perkembangan masing-masing anak pada setiap aspek tidak selalu sama. hal yang sama siswa juga dapat dikatakan sebagai sekelompok orang dengan usia tertentu yang belajar baik secara kelompok atau perorangan. Siswa juga dapat dikatan sebagai murid atau pelajar, ketika berbicara siswa maka pikiran kita akan tertuju kepada lingkungan sekolah, baik sekolah dasar maupun menengah (Jawa pos, 1949) Pengertian yang sama diambil dari (dalam Handini. 2010) Siswa adalah komponen masukan dalam system pendidikan, yang selanjutnya diproses dalam proses pendidikan, sehingga menjadi manusia yang berkualitas sesuai

dengan tujuan pendidikan nasional. Sebagai suatu komponen pendidikan siswa dapat ditinjau dan berbagi pendekatan antara lain:

a. Pendekatan social, siswa adalah anggota masyarakat yang sedang disiapkan untuk menjadi anggota masyarakat yang lebih baik.

b. Pendekatan psikologi, siswa adalah suatu organism yang sedang tumbuh dan berkembang.

c. Pendekatan edukatif, pendekatan pendidikan menempatkan siswa sebagai unsur penting, yang memiliki hak dan kewajiban dalam rangka system pendidikan menyeluruh dan terpadu. Siswa sekolah dasar masalah-masalah yang muncul belum begitu banyak, tetapi ketika memasuki lingkungan sekolah menengah maka banyak masalah yang muncul karena anak atau siswa sudah memasuki usia remaja. Selain itu juga siswa sudah mulai berfikir tentang dirinya, bagaimana keluarganya, teman-teman pergaulannya. Pada masa ini seakan mereka menjadi manusia dewasa yang bisa segalanya dan terkadang tidak memikirkan akibatnya. Hal ini yang harus diperhatikan oleh orang tua, keluarga dan tentu saja pihak sekolah (Jawa pos,2013).

Pengertian siswa menurut Wikipedia, siswa adalah anggota masyarakat yang berusaha meningkatkan potensi diri melalui proses pembelajaran pada jalur pendidikan baik pendidikan formal maupun nonformal, pada jenjang pendidikan dan jenis pendidikan tertentu. Istilah siswa dalam dunia pendidikan meliputi:

a. Siswa: siswa atau siswi istilah bagi peserta didik pada jenjang pendidikan dasar dan menengah.

b. Mahasiswa: mahasiswa atau mahasiswi istilah umum bagi peserta didik pada jenjang pendidikan tinggi.

c. Warga Belajar: warga belajar istilah bagi peserta didik pada jalur pendidikan non formal seperti pusat kegiatan belajar masyarakat (PKMB), Baik paket A, Paket B, Paket C.

d. Pelajar: istilah lain yang digunakan bagi peserta didik yang mengikuti pendidikan formal tingkat dasar maupun pendidikan formal tingkat menengah (Kompasina, 2013). Menurut Naqawi (dalam Handini. 2010) menyebutkan bahwa kata murid berasal dari bahasa arab, yang artinya orang yang menginginkan (the willer). Menurut Nata (dalam Handini. 2010) kata murid diartikan sebagai orang yang menghendaki untuk mendapatkan ilmu pengetahuan, ketrampilan, pengalaman dan kepribadian yang baik sebagai bekal hidupnya agar bahagia dunia dan akhirat dengan jalan belajar sungguh-sungguh. Disamping kata murid dijumpai istilah lain yang sering digunakan dalam bahasa arab, yaitu tilmidz yang berarti murid atau pelajar, jamaknya talamidz. Kata ini merujuk pada murid yang belajar di madrasah. Kata lain yang berkenaan dengan murid adalah thalib, yang artinya pencari ilmu, pelajar, mahasiswa. Mengacu dari beberapa istilah murid, murid diartikan sebagai orang yang berada dalam taraf pendidikan, yang dalam berbagai literatur murid juga disebut sebagai anak didik. Sedangkan Dalam Undang-undang Pendidikan No.2 Th. 1989, murid disebut peserta didik Muhaimin dkk (2005). Dalam hal ini siswa dilihat sebagai seseorang (subjek didik), yang mana nilai kemanusiaan sebagai individu, sebagai makhluk

sosial yang mempunyai identitas moral, harus dikembangkan untuk mencapai tingkatan optimal dan kriteria kehidupan sebagai manusia warga negara yang diharapkan. Menurut Arifin (dalam Handini. 2010) menyebut “murid”, maka yang dimaksud adalah manusia didik sebagai makhluk yang sedang berada dalam proses perkembangan atau pertumbuhan menurut fitrah masing-masing yang memerlukan bimbingan dan pengarahan yang konsisten menuju kearah titik optimal yakni kemampuan fitrahnya. Akan tetapi dalam literatur lain ditegaskan, bahwa anak didik (murid) bukanlah hanya anak-anak yang sedang dalam pengasuhan dan pengasihan orang tua, bukan pula anak yang dalam usia sekolah saja. Pengertian ini berdasar atas tujuan pendidikan, yaitu manusia sempurna secara utuh, untuk mencapainya manusia berusaha terus menerus hingga akhir hayatnya. Penulis menyimpulkan, pengertian murid sebagai orang yang memerlukan ilmu pengetahuan yang membutuhkan bimbingan dan arahan untuk mengembangkan potensi diri (fitrahnya) secara konsisten melalui proses pendidikan dan pembelajaran, sehingga tercapai tujuan yang optimal sebagai manusia dewasa yang bertanggung jawab dengan derajat keluhuran yang mampu menjalankan fungsinya sebagai khalifah di bumi (Jakarta: Kompas, 2001).

A.1 Sifat – Sifat dari Siswa

Muhaimin dkk (dalam Handini, 2010) Adapun sifat-sifat dari anak didik (siswa) memiliki sifat umum antara lain :

- a. Anak bukanlah miniatur orang dewasa, sebagaimana statement J.J. Rousseau, bahwa “anak bukan miniatur orang dewasa, tetapi anak adalah anak dengan dunianya sendiri”
- b. Peserta didik (murid), memiliki fase perkembangan tertentu, seperti pembagian Ki Hadjar Dewantara (Wiraga, Wicipta, Wirama)
- c. Murid memiliki pola perkembangan sendiri-sendiri
- d. Peserta didik (murid), memiliki kebutuhan. Diantara kebutuhan tersebut adalah sebagaimana dikemukakan oleh para ahli pendidikan seperti, L.J. Cionbach, yakni afeksi, diterima orang tua, diterima kawan, independence, harga diri. Sedangkan Maslow memaparkan : adanya kebutuhan biologi, rasa aman, kasih sayang, harga diri, realisasi. Sedangkan menurut para ahli psikologi kognitif memahami anak didik (murid), sebagai manusia yang mendayagunakan ranah kognitifnya semenjak berfungsinya kapasitas motor dan sensorinya Piaget (dalam Handini,2010). Selanjutnya hal yang sama menurut Sarwono (dalam Handini, 2010) siswa adalah setiap orang yang secara resmi terdaftar untuk mengikuti pelajaran di dunia pendidikan. Dari pendapat tersebut bias dijelaskan bahwa siswa adalah status yang disandang oleh seseorang karena hubungannya dengan dunia pendidikan yang diharapkan menjadi calon-calon intelektual untuk menjadi generasi penerus bangsa.

B. KELUARGA

B.1 Pengertian Keluarga

Salah satu ilmuwan yang permulaan mengkaji keluarga adalah George Murdock. Dalam bukunya *social Structure*, Murdock menguraikan bahwa keluarga merupakan kelompok sosial yang memiliki karakteristik tinggal bersama, terdapat kerja sama ekonomi, dan terjadi proses reproduksi (dalam Sinaga, 2010). Keluarga dapat diartikan dalam dua macam, yaitu a) dalam arti luas, keluarga meliputi semua pihak yang ada hubungan darah atau keturunan yang dapat dibandingkan dengan “marga”, b) dalam arti sempit keluarga meliputi orangtua dan anak Brown (dalam Sinaga, 2010). Menurut Peraturan pemerintah nomor 21 tahun 1994 Bab I ayat 1 keluarga adalah unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari suami dan istri, atau suami, istri dan anaknya, atau ayah dan anaknya, atau ibu dan anaknya. Menurut WHO (1969) keluarga adalah anggota rumah tangga yang saling berhubungan melalui pertalian darah adaptasi atau perkawinan. Dari segi keberadaan anggota keluarga, maka keluarga dapat dibedakan menjadi dua, yaitu keluarga inti (*nuclear family*) dan keluarga batih (*extended family*). Keluarga inti adalah keluarga yang di dalamnya terdapat tiga posisi sosial, yaitu : suami – ayah, istri – ibu, dan anak – *sibling* Lee, (dalam Sinaga, 2010). Struktur keluarga yang demikian menjadikan keluarga sebagai orientasi bagi anak, yaitu keluarga tempat ia dilahirkan. Adapun orang tua menjadikan keluarga sebagai wahana prokreasi, karena keluarga inti terbentuk setelah sepasang laki – laki dan perempuan menikah dan memiliki anak Bern (dalam Sinaga, 2010). dalam keluarga inti hubungan antara suami istri bersifat

saling membutuhkan dan mendukung layaknya persahabatan, sedangkan anak – anaknya tergantung pada orang tuanya dalam hal pemenuhan kebutuhan afeksi dan sosialisasi.

Adapun keluarga batih adalah keluarga yang didalamnya menyertakan posisi lain selain ketiga posisi di atas Lee (dalam Sinaga, 2010). Bentuk pertama dari keluarga batih yang banyak ditemui dimasyarakat adalah keluarga bercabang (*stem family*). Keluarga bercabang terjadi manakala seorang anak, dan hanya seorang yang sudah menikah masih tinggal dalam rumah orang tuanya. Bentuk kedua dari keluarga batih adalah keluarga berumpun (*lineal family*). Bentuk ini terjadi manakala lebih dari satu anak yang sudah menikah tetap tinggal bersama kedua orang tuanya. Bentuk ketiga dari keluarga batih adalah keluarga beranting (*full extended*). Bentuk ini terjadi manakala di dalam suatu keluarga terdapat generasi ketiga (cucu) yang sudah menikah dan tetap tinggal bersama.

B.2 Pengertian keluarga tak Utuh dan keluarga utuh

Keutuhan keluarga ialah keutuhan dalam struktur keluarga, yaitu bahwa di dalam keluarga itu ada ayah, ibu, dan anak – anak. Apabila tidak ada ayah atau ibu, atau kedua – duanya tidak ada, maka struktur keluarga itu tidak utuh lagi Ahmadi (dalam Sinaga, 2010).

DeGenova (dalam Sinaga, 2010) mengatakan *single parent family* adalah keluarga yang terdiri atas satu orangtua baik menikah maupun tidak menikah dengan memiliki anak. Menurut Sager dkk (dalam Sinaga, 2010) *single parent* adalah orangtua yang memelihara dan membesarkan anaknya tanpa kehadiran dan dukungan dari pasangannya. *Single parent* merupakan keluarga yang orantuanya

hanya terdiri dari ayah atau ibu yang bertanggung jawab mengurus anak setelah perceraian, meninggal, atau kelahiran diluar nikah Yusuf (2001). Sedangkan keluarga utuh adalah keluarga yang terdiri atas ayah dan ibu yang masih lengkap keduanya dan anaknya. Gaya pengasuhan antara *single father* dan *single mother* mungkin dapat berbeda. Faktor demografik seperti pendidikan dan sosial ekonomi mempengaruhi gaya pengasuhan orangtua antara dan *single mother* Christofferson (dalam Sinaga, 2010). Menurut *single father* Downey (dalam Sinaga, 2010), *single father* lebih pada menyediakan kebutuhan ekonomi, sehingga biasanya keadaan ekonominya lebih baik dibanding *single mother*. Pada *single mother* lebih pada 'interpersonal' seperti bagaimana sekolah anaknya, berteman dengan siapa dan sebagainya. Ayah mempunyai peran ganda dalam mencari nafkah, mendidik, membesarkan dan memenuhi kebutuhan anak dan tidak biasa dengan afeksi yang kompleks. Ibu yang secara sosial budaya telah dipersiapkan menjadi ibu dan mengasuh anak, Menurut Partasari (dalam Sinaga, 2010). Berdasarkan pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa single parent hanya terdapat satu orangtua baik itu ayah maupun ibu untuk mendidik, mengasuh dan membesarkan anaknya. Sedangkan orangtua utuh adalah dalam keluarga itu terdapat ayah dan ibu yang mendidik, mengasuh dan membesarkan anaknya.

B.3 Fungsi Keluarga

Menurut Yusuf (2001), dari sudut pandang sosiologis ada tujuh fungsi keluarga, yaitu

a. Fungsi Biologis

Keluarga dipandang sebagai pranata sosial yang memberikan legalitas, kesempatan dan kemudahan bagi para anggotanya untuk memenuhi kebutuhan dasar biologisnya. Kebutuhan itu meliputi pangan, sandang, papan, hubungan seksual bagi suami istri, dan pengembangan keturunan atau reproduksi.

b. Fungsi Ekonomis

Keluarga dalam hal ini mempunyai kewajiban untuk menafkahi anggota keluarganya, melengkapi kebutuhan mereka.

c. Fungsi Pendidikan

Keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama dan utama bagi anak. Keluarga berfungsi sebagai "transmitter budaya atau mediator" sosial budaya bagi anak. Dalam hal ini menyangkut penanaman, pembimbingan, atau pembiasaan nilai-nilai agama, budaya, dan keterampilan tertentu yang bermanfaat bagi anak.

d. Fungsi Sosialisasi

Keluarga merupakan buaian atau penyemaian bagi masyarakat masa depan, dan keluarga merupakan faktor penentu yang sangat mempengaruhi kualitas generasi yang akan datang. Keluarga berfungsi sebagai miniatur masyarakat yang mensosialisasikan nilai-nilai atau peran hidup dalam masyarakat yang harus dilaksanakan oleh para anggotanya. Keluarga merupakan lembaga yang mempengaruhi perkembangan kemampuan anak untuk menaati peraturan,

mau bekerja sama dengan orang lain, bersikap toleran, menghargai pendapat gagasan orang lain, mau bertanggungjawab dan bersikap matang dalam kehidupan yang heterogen (etnis, ras, budaya, dan agama).

e. Fungsi Perlindungan

Keluarga berfungsi sebagai pelindung bagi para anggota keluarganya dari gangguan, ancaman, atau kondisi yang menimbulkan ketidaknyaman (fisik-psikologis) para anggotanya.

f. Fungsi Rekreatif

Untuk melaksanakan fungsi ini, keluarga harus diciptakan sebagai lingkungan yang memberikan kenyamanan, keceriaan, kehangatan dan penuh semangat bagi para anggotanya. Sehubungan dengan hal ini, maka keluarga harus ditata sedemikian rupa, seperti menyangkut aspek dekorasi interior rumah, hubungan komunikasi yang tidak kaku, bercengkrama dan sebagainya.

g. Fungsi Agama

Keluarga berfungsi sebagai penanam nilai-nilai agama kepada anak agar mereka memiliki pedoman hidup yang benar. Keluarga berkewajiban mengajar, membimbing, atau membiasakan anggota keluarganya untuk mempelajari dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya.

Menurut Friedman (2005), fungsi keluarga ada lima yaitu:

a. Affective Function

Keluarga memberikan kenyamanan emosional anggota keluarga, membantu anggota keluarga dalam membentuk identitas. Dalam fungsi afeksi

baik orangtua ke anak maupun anak ke anak saling menyayangi, saling menyokong dan saling membantu.

b. Socialization and Social Placement Function

Keluarga menyiapkan anggota keluarganya untuk mengambil bagian pada masyarakat nantinya. Keluarga juga memberikan status pada anggota keluarga.

c. Reproductive Function

Keluarga melahirkan anak, menumbuh-kembangkan anak dan meneruskan keturunan.

d. Economic Function

Keluarga memberikan finansial untuk anggota keluarganya sehingga anggota keluarga dapat memenuhi kebutuhannya.

e. Health Care Function

Keluarga memberikan keamanan, kenyamanan lingkungan yang dibutuhkan untuk pertumbuhan, perkembangan dan istirahat termasuk untuk penyembuhan dari sakit.

Berdasarkan uraian diatas maka keluarga mempunyai fungsi yaitu, fungsi biologis, fungsi perlindungan, fungsi rekreatif, fungsi sosialisasi, fungsi ekonomi dan fungsi pendidikan. Menurut Friedman keluarga mempunyai fungsi sebagai affective function, socialization and social placement function, reproduktif function, economic function, health care function.

B.4 Ciri – ciri keluarga utuh

Menurut Walgito (2002) kriteria keluarga utuh/keluarga normal sebagai berikut:

- a) Keluarga dengan struktur yang lengkap (ayah, ibu masih hidup)
- b) Adanya interaksi sosial yang harmonis
- c) Adanya kesepahaman mengenai norma-norma, sehingga dengan demikian tidak terdapat perbedaan atau pertentangan tentang norma-norma
- d) Fisik dan mental yang sehat.

Ciri-ciri keluarga yang utuh menurut Tambunan (dalam Sinaga, 2010) adalah:

- a) Adanya interaksi yang bersifat face to face dari masing-masing anggota keluarga.
- b) Orang tua selalu memahami kebutuhan anak-anaknya dan keluarga dapat dikatakan sehat atau utuh apabila memiliki kriteria.
- c) Kedua orang tua masih hidup dan memiliki kepekaan bila anak-anaknya mempunyai masalah.
- d) Orang tua selalu tinggal di rumah dan tidak terlalu lama bekerja di luar rumah
- e) Orang tua tidak bersifat otoriter dan permisif terhadap anak-anaknya.

Menurut Gunarso(2003) keluarga yang normal atau utuh memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a) Ayah dan ibu masih hidup.

- b) Ayah dan ibu mampu memenuhi kebutuhan rumah tangga serta kebutuhan pendidikan anak-anaknya.
- c) Ayah dan ibu selalu menempatkan diri untuk mengetahui perkembangan pendidikan anaknya dan ibu yang mampu mendidik anak-anaknya di rumah dengan sebaik mungkin.
- d) Ayah dan ibu mampu memenuhi kebutuhan psikologis anak-anaknya, terutama curahan kasih sayang bukan dalam arti memberi materi yang banyak pada anaknya.

B.5 Ciri-ciri keluarga tak utuh

Keluarga tak utuh menurut Walgito ialah keluarga yang tidak lengkap strukturnya, disebabkan:

- a) Orang tua bercerai.
- b) Kematian salah satu orang tua atau kedua-duanya (ayah dan atau ibu meninggal).
- c) Ketidakhadiran dalam tenggang waktu yang lama secara kontinyu dari salah satu atau kedua orang tua (ibu atau ayah atau kedua-duanya).

B.6. Peran orang tua berdasarkan kebutuhan dasar

a. Peran orangtua dalam pemenuhan Kebutuhan Fisik (asuh)

- 1) Orang tua memberikan kebutuhan anak, seperti makan dan minum
- 2) Orangtua memberikan kebutuhan anak pakaian yang layak sama dengan anggota keluarga yang lain
- 3) Orangtua memberikan kebutuhan anak perawatan kesehatan dasar, seperti membawa anak rutin control kesehatan.

- 4) Orangtua memberikan kebutuhan anak kesegaran jasmani, seperti mengajak anak untuk berolahraga.
- 5) Orangtua memandikan dan menggosokan gigi anak

b. Peran Orangtua dalam Pemenuhan Kebutuhan Fisik Emosional (Asih)

- 1) Orang tua memperkenalkan anak sebagai bagian dari keluarga
- 2) Orangtua memberikan rasa aman bagi anak untuk melakukan aktivitasnya
- 3) Orangtua memotivasi anak untuk bergaul dengan teman – temannya
- 4) Orangtua dapat menerima keadaan yang cacat
- 5) Orangtua jangan memperlakukan anak berbeda dengan anggota keluarga yang lain

c. Peran orangtua dalam Pemenuhan Kebutuhan Fisik Stimulasi (Asah)

- 1) Orangtua mengajarkan anak berkomunikasi secara lisan
- 2) Orang tua mengajarkan anak tentang pengetahuan akademis
- 3) Orangtua mengajarkan anak cara berpakaian
- 4) Orangtua mengajarkan anak latihan BAB dan BAK sendiri
- 5) Orangtua mengajarkan anak cara memegang pensil
- 6) Orangtua membujuk anak bila anak bersikap berbeda dari anggota keluarga yang lain, misalnya pendiam atau menarik diri.

C. Kemandirian

C.1 Pengertian Kemandirian

Kata kemandirian berasal dari kata dasar diri yang mendapatkan awalan ke- dan akhiran -an yang kemudian membentuk suatu kata keadaan atau kata benda. Karena kemandirian berasal dari kata dasar diri, pembahasan mengenai kemandirian tidak dapat di lepaskan dari pembahasan mengenai perkembangan diri itu sendiri, jika menelusuri berbagai literatur, sesungguhnya banyak sekali istilah yang berkenaan dengan diri. Menurut Steinberg Newman (dalam Asrori, Ali 2011) dimana kemandirian itu adalah kemampuan untuk mengatur perilaku sendiri untuk memilih dan memutuskan keputusan sendiri serta mampu melakukannya tanpa terlalu tergantung pada orang tua. Memberikan kemandirian pada anak bukan berarti orang tua menolak, mengabaikan atau memisahkan fisik dari anak mereka, melainkan lebih pada kebebasan psikologis dimana orangtua dan remaja menerima perbedaan masing – masing namun remaja dan orangtua tetap merasakan cinta dan kasih sayang saling pengertian dan tetap menjalin hubungan dan komunikasi yang baik.

Menurut Steinberg (1999) kemandirian itu apa yang dipikirkan apa yang dirasakan, dan keputusan yang di buat adalah lebih berdasarkan pada diri sendiri dari pada mengikuti apa yang orang percayai kemandirian tersebut dapat diukur dengan dimensi yang dikemukakan oleh steinberg (1999) yaitu *behavioral, cognitive, affective*.

Dalam pandangan komformistik, kemandirian merupakan konformitas terhadap prinsip moral kelompok rujukan. Oleh sebab itu, individu yang mandiri

adalah yang berani mengambil keputusan dilandasi oleh pemahaman akan segala konsekuensi dari tindakannya. Dengan demikian, dalam pandangan konformistik, pemahaman mendalam tentang hukum moralitas menjadi faktor pendukung utama kemandirian. Bahkan, menurut Sunaryo Kartadinata (dalam Asrori, Ali 2011), faktor pemahaman inilah yang membedakan kemandirian (*self – determinism*) dari kepatuhan (*subission*) karena dengan pemahaman ini individu akan terhindar dari konformistik pasif. Kemandirian yang sehat adalah yang sesuai dengan hakikat manusia paling dasar. Prilaku mandiri adalah prilaku memelihara hakikat eksistensi diri. Oleh sebab itu, kemandirian bukanlah hasil dari proses internalisasi aturan otoritas, melainkan suatu proses perkembangan diri sesuai dengan hakekat eksistensi manusia. Dalam konteks ini, Erick Fromm menyebut perilaku ini sebagai hakikat humanistik (dalam Asrori, Ali 2011).

Abraham H. Maslow (dalam Asrori, Ali 2011) membedakan kemandirian menjadi dua yaitu: kemandirian aman (*secure autonomy*), dan kemandirian tidak aman (*insecure autonomy*). Kemandirian aman adalah kekuatan untuk menumbuhkan cinta dan kasih pada dunia, kehidupan, dan orang lain, sadar akan tanggungjawab bersama, dan tumbuh rasa percaya terhadap kehidupan. Kekuatan ini digunakan untuk mencintai kehidupan dan membantu orang lain. Sedangkan kemandirian tidak aman adalah kekuatan kepribadian yang dinyatakan dalam prilaku menentang dunia. Maslow menyebut kondisi seperti ini sebagai *selfish autonomy* atau kemandirian mementingkan diri sendiri.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa kemandirian adalah segala tingkah laku individu, perasaan individu dan semua keputusan yang dibuat

lebih berdasarkan diri sendiri tanpa ikut campur orang lain, dan tidak mudah mempercayai keputusan orang lain.

C.2 Faktor – faktor Kemandirian Remaja

Sebagaimana aspek – aspek psikologis lainnya, kemandirian juga bukanlah semata – mata merupakan pembawaan yang melekat pada diri individu sejak lahir. Perkembangannya juga dipengaruhi oleh berbagai stimulasi yang datang dari lingkungannya, selain potensi yang telah dimiliki sejak lahir sebagai keturunan dari orang tuanya. Ada sejumlah faktor yang sering disebut sebagai hubungan bagi perkembangan kemandirian (dalam Asrori, Ali 2011), yaitu sebagai berikut:

1.Gen atau keturunan orang tua. Orangtua yang memiliki sifat kemandirian tinggi seringkali menurunkan anak yang memiliki kemandirian juga. Namun, faktor keturunan ini masih menjadi perdebatan karena ada yang berpendapat bahwa sesungguhnya bukan sifat kemandirian orang tuanya itu menurun kepada anaknya, melainkan sifat orang tuanya muncul berdasarkan cara orang tua mendidik anaknya.

2.Pola asuh orangtua. Cara orang tua mengasuh atau mendidik anak akan mempengaruhi perkembangan kemandirian anak remajanya. Orang tua yang terlalu banyak melarang atau mengeluarkan kata “jangan” kepada anak tanpa disertai dengan penjelasan yang rasional akan menghambat perkembangan kemandirian anak. sebaliknya, orang tua yang menciptakan suasana aman dalam interaksi keluarganya akan dapat mendorong kelancaran perkembangan anak, Demikian juga, orang tua yang cenderung sering membanding – bandingkan anak

yang satu dengan lainnya juga akan berpengaruh kurang baik terhadap perkembangan kemandirian anak.

3. Sistem pendidikan di sekolah. Proses pendidikan di sekolah yang tidak mengembangkan demokratisasi pendidikan dan cenderung menekankan indoktrinasi tanpa argumentasi akan menghambat perkembangan kemandirian remaja. Demikian juga, proses pendidikan yang banyak menekankan pentingnya pemberian sanksi atau hukuman (*punishment*) juga dapat menghambat perkembangan kemandirian remaja. Sebaliknya, proses pendidikan yang lebih menekankan pentingnya penghargaan terhadap potensi anak, pemberian *reward*, dan penciptaan kompetisi positif akan memperlancar perkembangan kemandirian remaja.

4. Sistem kehidupan di masyarakat. Sistem kehidupan masyarakat yang terlalu menekankan pentingnya hierarki struktur sosial, merasa kurang aman atau mencekam serta kurang menghargai manifestasi potensi remaja dalam kegiatan produktif dapat menghambat kelancaran perkembangan kemandirian remaja. Sebaliknya, lingkungan masyarakat yang aman, menghargai ekspresi potensi remaja dalam bentuk berbagai kegiatan, dan tidak terlalu hierarki akan merangsang dan mendorong perkembangan kemandirian remaja.

Sedangkan menurut Bimo Walgito (2002) faktor – faktor yang mempengaruhi kemandirian adalah :

1. Faktor Eksogen

Adalah faktor yang berasal dari luar seperti keluarga, sekolah, dan masyarakat. Faktor yang berasal dari keluarga misalnya keadaan orang tua, banyak

anak dalam keluarga, keadaan sosial ekonomi dan sebagainya. Faktor yang berasal dari sekolah misalnya, Pendidikan serta bimbingan yang diperoleh dari sekolah, sedangkan faktor dari masyarakat yaitu kondisi dan sikap masyarakat yang kurang memperhatikan pendidikan.

2. Faktor Endogen

Adalah faktor yang berasal dari siswa sendiri, yaitu faktor fisiologis dan faktor psikologis. Faktor fisiologis mencakup kondisi fisik siswa, sehat atau kurang sehat, sedangkan faktor psikologis yaitu bakat, minat, sikap mandiri, motivasi, kecerdasan dan lain – lain.

Maka dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi kemandirian adalah gen atau keturunan orang tua, pola asuh orangtua, sistem pendidikan di sekolah, sistem kehidupan di masyarakat.

C.3 Ciri – ciri Kemandirian

Lovinger (dalam Siregar E.S. 2011) mengemukakan beberapa ciri kemandirian, diantaranya:

- a) Cenderung bersifat realistik dan objektif terhadap diri sendiri maupun orang lain
- b) Peduli terhadap pemahaman abstrak, seperti keadilan sosial.
- c) Mampu mengintegrasikan nilai – nilai yang bertentangan.
- d) Toleran terhadap ambiguitas
- e) Peduli terhadap pemenuhan diri.
- f) Ada keberanian untuk menyelesaikan konflik internal.
- g) Responsif terhadap kemandirian orang lain.
- h) Sadar akan adanya saling ketergantungan dengan orang lain.

i) Mampu mengexpresikan perasaan dengan keyakinan – keyakinan dan keceriaan

Ciri – ciri kemandirian menurut Spenser dan Kars (dalam Ali, 2005) adalah :

- a) Mampu mengambil inisiatif
- b) Mampu mengatasi masalah
- c) Penuh ketekunan
- d) Memperoleh kepuasan dari usahanya
- e) Berusaha menjalankan sesuatu tanpa bantuan orang lain.

C.4 Aspek Kemandirian

Menurut Steinberg (1999), ada tiga dimensi kemandirian yaitu:

a.Emotional, kemandirian emosional menurut merupakan aspek kemandirian yang menyatakan perubahan kedekatan hubungan emosional antar individu, seperti hubungan emosional antara remaja dengan ibunya dan hubungan emosional antara remaja dengan ayahnya. Steinberg dan Silverberg, (1999), membagi kemandirian emosional menjadi empat komponen,yaitu :

1.*de – idealized* yaitu remaja mampu memandang orang tuanya sebagaimana adanya, maksudnya tidak memandang sebagai orang yang idealis dan sempurna yang dapat melakukan kesalahan.

2.*Seeing parent as people* yaitu remaja mampu memandang orang tua mereka seperti orang dewasa lainnya yang dapat menempatkan posisinya sesuai situasi dan kondisi.

3.*non dependency*, atau suatu tingkat dimana remaja lebih bersandar pada kemampuan dirinya sendiri, daripada membutuhkan bantuan pada orang tua mereka tetapi tidak sepenuhnya lepas dari pengaruh orangtuanya.

4.individuated, mampu dan memiliki kelebihan secara pribadi untuk mengatasi masalah didalam hubungannya dengan orang tua. Remaja percaya bahwa ada sesuatu tentang remaja tersebut yang tidak diketahui oleh orang tuanya.

b.Behavioral, Kemandirian perilaku berarti “bebas” untuk berbuat atau bertindak sendiri tanpa terlalu bergantung pada bimbingan orang lain. Kemandirian perilaku mencakup kemampuan untuk meminta pendapat orang lain jika diperlukan, menimbang berbagai pilihan yang ada dan pada akhirnya mampu mengambil kesimpulan untuk suatu keputusan yang dapat dipertanggungjawabkan. Steinberg, (2002) menyatakan bahwa ada tiga domain kemandirian perilaku pada remaja yaitu:

1. *changes in decision-making abilities* yaitu perubahan dalam kemampuan untuk mengambil keputusan, dengan indikator meliputi: (a) remaja menyadari resiko yang timbul; (b) remaja menyadari konsekuensi yang muncul kemudian;(c) remaja dapat menggunakan orangtua, teman, atau ahli seagai konsultan; (d)remaja dapat merubah pendapatnya karena ada informasi baru yang dianggap sesuai; (e) remaja menghargai dan berhati-hati terhadap saran yang diterimanya

2. *changes in susceptibility to the influence* yaitu perubahan remaja dalam penyesuain terhadap kerentanan pengaruh-pengaruh dari luar, remaja menghabiskan banyak waktu diluar keluarga sehingga nasehat dan pendapat dari teman dan orang dewasa lainnya sangat penting, remaja mampu

mempertimbangkan alternatif dari tindakannya secara bertanggung jawab, remaja mengetahui secara tepat kapan harus meminta saran dari orang lain.

3. *changes in feelings of self-reliance* yaitu perubahan dalam rasa percaya diri, remaja mencapai kesimpulan dengan rasa percaya diri, remaja mampu mengekspresikan rasa percaya diri dalam tindakan-tindakannya.

c. Value, Value autonomy menunjuk kemampuan seseorang untuk mengambil keputusan-keputusan dan menetapkan pilihan yang lebih berpegang atas dasar prinsip-prinsip individual yang dimilikinya, daripada mengambil prinsip-prinsip dari orang lain. Dengan kata lain bahwa value autonomy menggambarkan kemampuan remaja untuk bertahan pada tekanan apakah akan mengikuti seperti permintaan orang lain yang dalam arti ia memiliki seperangkat prinsip tentang benar atau salah, tentang apa yang penting dan tidak penting. Perkembangan *value autonomy* dapat dilihat dari moral development, *political thinking* dan *religious belief* pada masa remaja.

1. *Moral development* berkaitan dengan bagaimana individu berpikir tentang dilema moral yang sedang terjadi dan bagaimana mereka bertindak dalam situasi tersebut. Apabila dikaitkan dengan perilaku menolong, individu bersedia menolong sesama. Pada tahap perkembangan moral menurut Kohlberg (dalam Steinberg, 2002), remaja berada pada tahap postconventional moral reasoning dimana peraturan pada masyarakat dipandang lebih pada subjektif dan relatif bukan yang absolut dan terdefenisi. *Postconventional thinking* itu lebih luas tidak sebatas berorientasi pada peraturan yang berlaku pada masyarakat dan prinsip lebih abstrak. Menyadari adanya konflik dengan moral standard yang

berlaku dan dapat membuat penilaian berdasarkan pada kebenaran, kejujuran dan keadilan. Tingkah laku moral lebih dikemudikan oleh tanggung jawab batin sendiri, misalnya seorang istri yang sakit kanker dan dapat ditolong dengan obat seharga \$2000 tetapi sang suami hanya dapat mengumpulkan duit sebanyak \$1000, dia minta keringanan kepada dokter tetapi dokter tidak bersedia menjual lebih murah. Tak tahu lagi harus berbuat apa, akhirnya suami pun mencuri obat tersebut. Sebagian orang mungkin akan merespon bahwa sikap suaminya itu salah melanggar peraturan karena mencuri, tetapi sebagian pihak akan menerima perbuatan sikap suaminya karena istrinya butuh dan melindungi hidup itu lebih penting.

2. *Political Thinking*, berkaitan dengan bagaimana remaja menjadi mampu berpikir lebih abstrak (misalnya pada saat ditanya apa tujuan hukum, remaja mungkin akan menjawab untuk memberi kenyamanan, untuk menuntun orang sehingga tidak sebatas pada untuk membuat orang untuk tidak membunuh, mencuri), berkurangnya otoritas dan tidak kaku pada pihak yang berkuasa sehingga lebih bersifat fleksibel (ketika ditanya apa yang harus dilakukan saat hukum tidak bekerja sesuai dengan yang direncanakan, maka remaja akan menjawab bahwa hukum tersebut butuh kaji ulang dan jika perlu untuk diamanden tidak sebatas memaksa dengan keras pada hukum tersebut), serta meningkatnya penggunaan prinsip (seperti kebebasan mengemukakan pendapat, persamaan hak, dan memberi kebebasan).

3. *Religious belief*, sama seperti moral dan political belief menjadi lebih abstrak, lebih prinsip dan lebih bebas. Kepercayaan remaja menjadi lebih

berorientasi pada spiritual dan ideologis tidak sebatas pada ritual biasa dan bukan hanya mengamati kebiasaan pada agama. Berdasarkan uraian diatas maka dimensi- dimensi kemandirian itu adalah emotional autonomy yaitu kemandirian yang menyatakan perubahan kedekatan hubungan emosional antar individu, seperti hubungan emosional antara remaja dengan ibunya dan hubungan emosional antara remaja dengan ayahnya, behavioral autonomy yaitu “bebas” untuk berbuat atau bertindak sendiri tanpa terlalu bergantung pada bimbingan orang lain. Kemandirian perilaku mencakup kemampuan untuk meminta pendapat orang lain jika diperlukan, menimbang berbagai pilihan yang ada dan pada akhirnya mampu mengambil kesimpulan untuk suatu keputusan yang dapat dipertanggungjawabkan, tetapi bukan berarti lepas dari pengaruh orang lain, sedangkan value autonomy yaitu kemampuan remaja untuk bertahan pada tekanan apakah sesuai dengan permintaan maupun ajakan orang lain; dalam arti ia memiliki seperangkat prinsip tentang benar atau salah, tentang apa yang penting dan tidak penting yang dilihat dari *moral development, political thinking dan religious belef*.

Sedangkan menurut Robert Havighurst (1972) menyatakan bahwa aspek kemandirian adalah :

1. Aspek emosi, aspek ini ditujukan dengan kemampuan mengontrol emosi dan tidak tergantung pada kebutuhan emosi dari orang tua.
2. Aspek ekonomi, aspek ini di tujukan dengan kemampuan mengatur ekonomi dan tidak tergantung pada kebutuhan ekonomi orang tua.

3. Aspek Intelektual, aspek ini ditunjukkan dengan kemampuan untuk mengatasi berbagai masalah yang dihadapi.
4. Aspek sosial, aspek ini ditunjukkan dengan kemampuan untuk mengadakan interaksi dengan orang lain dan tidak tergantung atau menunggu aksi dari orang lain.

Berdasarkan uraian diatas,dapat disimpulkan bahwa aspek kemandirian terdiri dari aspek emosional, aspek behavioral, aspek value (nilai).

D. Perbedaan Kemandirian siswa yang berasal dari Keluarga Utuh dan Tidak Utuh

Dilihat dari struktur kelengkapan keluarga, ada keluarga yang utuh dan yang tidak utuh. Keluarga utuh adalah keluarga yang terdiri atas ayah dan ibu yang masih lengkap keduanya sedangkan keluarga tidak utuh atau yang disebut *single parent* adalah keluarga yang hanya terdapat satu orangtua baik itu ayah maupun ibu. Banyak hal yang mengakibatkan *single parent* terjadi seperti bercerai, kematian pasangan, hamil diluar nikah dan ditingkalkan pasangannya. Penelitian yang dilakukan Kelly (dalam Sinaga, 2010) menunjukkan bahwa anak dari *single parent* cenderung lebih rentan terkena masalah dalam kehidupannya sehari – hari serta terganggu dalam hal pendidikan dibanding anak yang memiliki orangtua utuh. Menurut Bharat,dkk (1989) mengatakan bahwa anak keluarga *single parent* lebih merasa *loneliness*, *withdrawal* dan *anger*. Hal ini senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Hansen, dkk (1980) dimana terdapat perbedaan konsep diri, prestasi di sekolah, *vocational maturity,occupational*

aspiration dan persepsi terhadap orangtua mereka pada anak dengan orangtua mereka pada anak dengan orangtua *single parent* dan yang memiliki orangtua utuh.

Menurut Ryan dan Grolnick (dikutip Wong dan Dudley, 2002,), kemandirian yang diberikan oleh guru di dalam kelas dapat membuat siswa merasa bahwa dirinya memiliki kemampuan untuk mengerjakan tugas – tugas akademis dan memiliki motivasi yang berasal dari dirinya sendiri. Menurut Steinberg (dikutip Fleming, 2005). Kemandirian didefinisikan sebagai kemampuan individu dalam bertingkah laku, merasakan sesuatu dan mengambil keputusan berdasarkan kehendaknya sendiri.

Kemandirian siswa dalam belajar salah satu faktor penting yang harus diperhatikan untuk mencapai hasil belajar yang baik. Pembentukan kemandirian dibentuk secara bertahap dari diri sendiri, orang tua dan guru. Pola pendidikan orang tua sangat berperan dalam pembinaan kemandirian pada anak. Orang tua hendaknya tidak bersikap otoriter dalam mendidikan anak. Anak diberikan kebebasan yang bertanggung jawab dalam bertindak agar kemandirian terbentuk dalam diri anak.

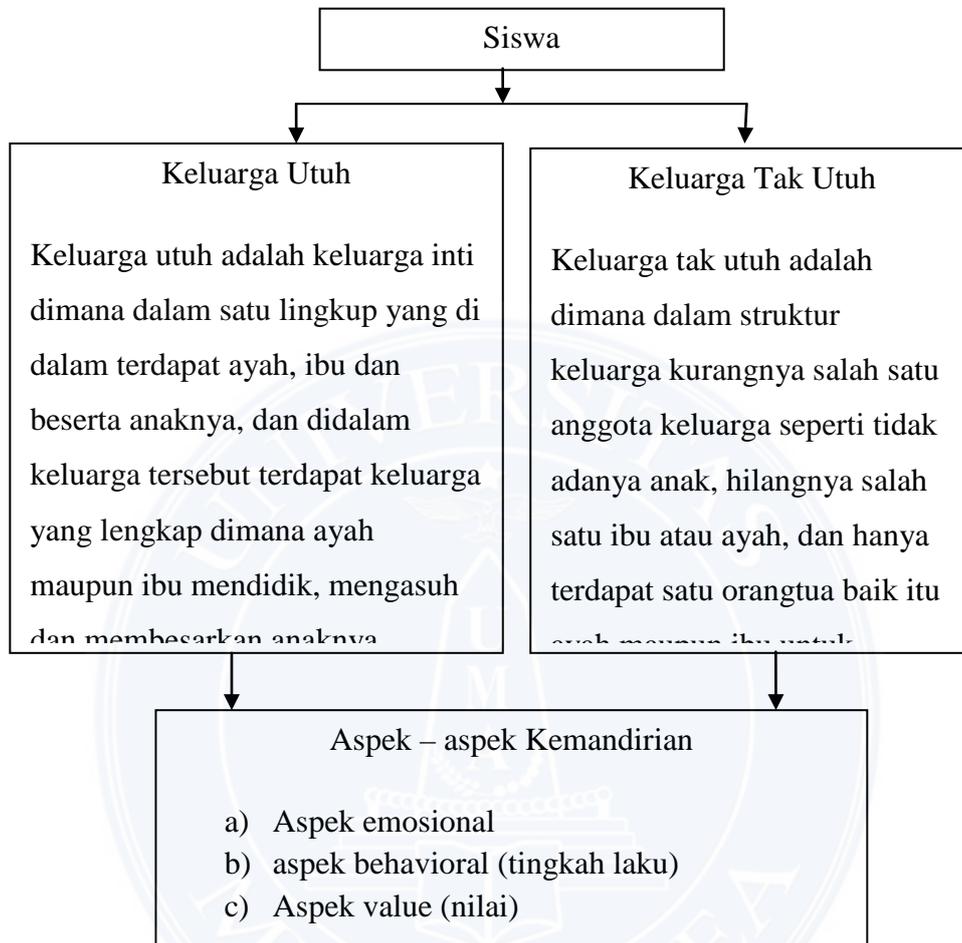
Kunci kemandirian anak ada di tangan orangtua. Kemandirian yang dihasilkan dari kehadiran dan bimbingan orangtua menghasilkan kemandirian yang utuh. Ketidakhadiran orangtua dalam membimbing anaknya, dapat membuat anak menjadi anak yang tidak mandiri yang selalu bimbang dalam mengambil keputusan dan tidak dapat menentukan apa yang dia inginkan dengan bertanggungjawab untuk dapat mandiri, anak membutuhkan kesempatan, dukungan

dan dorongan dari keluarga khususnya pola asuh orangtua serta lingkungan sekitarnya agar dapat mencapai otonomi atas diri sendiri.

Kemandirian seseorang tidak dapat terbentuk tanpa adanya dukungan dari lingkungan karena individu tidak mungkin hidup tanpa satu lingkungan sosial tertentu jika anak itu mau tumbuh normal dan mengalami proses manusiawi atau proses pembudayaan dalam satu lingkungan kultural, kesulitan untuk menyiapkan kemandirian anak merupakan masalah yang umum dihadapi sebuah keluarga.

Keluarga memiliki peran sangat besar dalam pembentukan kemandirian, hal ini diungkap Gurnasa (dalam Zulaiha. 2012) yang menyatakan bahwa peran keluarga sangat penting dalam proses perkembangan remaja, yaitu keluarga memenuhi kebutuhan, keakraban, dan kehangatan yang memupuk rasa percaya diri dan rasa aman sebagai tempat untuk melatih kemandirian remaja dalam membuat keputusan dan melakukan tindakan. Selanjutnya Gunarsa (dalam Zulaiha. 2012) menyebutkan bahwa kemandirian dapat hadir dengan adanya komunikasi dua arah antara orangtua dan anak, dengan cara orangtua memberikan kesempatan kepada anak untuk berperilaku sesuai dengan keinginannya, dan bagaimana orangtua mampu mengajarkan anak tentang tanggung jawab, serta orangtua harus bersikap konsisten mengenai peraturan dan disiplin yang telah ditetapkan. Untuk itulah kelengkapan struktur keluarga sangat mendukung dalam proses pendewasaan dalam mencapai kemandirian.

E. Kerangka Teoritis



F. Hipotesis

Berdasarkan uraian teori di atas, maka hipotesis yang di ajukan pada penelitian ini adalah ada perbedaan kemandirian antara siswa yang berasal dari keluarga utuh dengan siswa yang berasal dari keluarga tidak utuh sebagai berikut :” Ada Perbedaan Kemandirian ditinjau dari keluarga utuh dan tidak utuh”. Dengan asumsi Kemandirian siswa yang berasal dari keluarga utuh lebih tinggi dari pada kemandirian siswa yang berasal dari keluarga tidak utuh.